

PERAN KHOTBAH DALAM MENUMBUHKAN IMAN UMAT BERIMAN DI PAROKI ST. KLEMENS PURUK CAHU

Theresia Mega

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Fransiskus Janu Hamu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Romanus Romas

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Widya Ariyani

Politeknik Pratama Kendal

Abstract. *This research is motivated by the author's concern about the existing problems, namely sermons that have not been able to meet the expectations and needs of the people, some of the sermons delivered are not in context which results in the people not understanding the contents of the sermons they hear, the growth of the faith of the people being hampered and not rooted because of the people's knowledge of the Word. God is not deep. The main question in this research is what is the description of the sermon that has been taking place at the St. Clement Parish of Puruk Cahu. This study aims to determine the extent of the role of preaching so far in growing the faith of the faithful in the Santo Clement Parish of Puruk Cahu. This study also aims to be a guide for anyone who is called to be a connector for the Tongue of Allah.*

Keywords: *preaching, faith, believers.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dari keprihatinan penulis terhadap permasalahan yang ada yakni khotbah yang belum dapat memenuhi harapan dan kebutuhan umat, sebagian khotbah yang disampaikan tidak sesuai konteks yang mengakibatkan umat tidak memahami isi khotbah yang didengarkan, pertumbuhan iman umat menjadi terhambat tidak berakar karena pengetahuan umat tentang Sabda Allah itu kurang mendalam. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran khotbah yang selama ini berlangsung di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran khotbah selama ini dalam menumbuhkan iman umat beriman di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. Studi ini juga bertujuan untuk dapat menjadi pedoman bagi siapa saja yang terpanggil untuk menjadi penyambung Lidah Allah.

Kata kunci: khotbah, umat, umat beriman.

Received Maret 07, 2022; Revised April 2, 2022; Mei 22, 2022

*Theresia Mega

LATAR BELAKANG

Khotbah merupakan salah satu bentuk atau cara yang digunakan Gereja untukewartakan Sabda Allah, menyampaikan kebenaran-kebenaran tentang Allah. Saat penyampaian khotbah merupakan waktu yang tepat untuk memberi peneguhan iman, inspirasi, dan motivasi kepada pendengar. Inspirasi dan motivasi yang sesuai dengan Sabda Allah serta dihubungkan dengan situasi dan kondisi umat. Agar mudah dipahami oleh umat, dan semakin meneguhkan iman kepercayaannya akan Allah serta menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seorang pengkhotbah hendaknya mempersiapkan diri dengan baik, supaya apa yang disampaikan dapat dipahami, diterima dan diimplementasikan dalam hidup. Maka hal ini menunjukkan bahwa khotbah sangat berperan penting dalam pertumbuhan iman umat.

Pertumbuhan iman umat berjalan seiringan dengan bertumbuhnya ia dalam iman, (Roma 10;17) “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus” tetapi “jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya mati” (Yakobus 2:17). Iman juga harus ditumbuhkan melalui perbuatan atau tindakan (Yakobus 2:22) Perbuatan-perbuatan yang dapat menumbuhkan iman salah satunya dengan mendengarkan Sabda Allah, agar mampu melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah yang disampaikan melalui khotbah.

Karena itu seorang pengkhotbah harus menyiapkan khotbahnya dengan baik. Menurut Mukeso (2012:60) berikut ini beberapa kriteria atau ciri-ciri umum bagi suatu khotbah yang baik, yakni (1) singkat dan padat karena waktu yang dimiliki pengkhotbah hanya 10 menit, (2) secara nyata tersusun baik dalam skema yang teratur, (3) langsung ke inti pewartaan tanpa bertele-tele, (4) tujuan dan sasaran jelas sesuai konteks pendengar, (5) cara pengungkapan yang sederhana dan mudah ditangkap dan dicerna, (6) serta menggunakan bahasa yang sederhana mudah dimengerti oleh pendengar.

Khotbah yang akan diwartakan harus disiapkan dengan matang, sesuai dengan permenungan pribadi dan sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar nyata. Sehingga dalam pewartaan yang disampaikan pengkhotbah mensharingkan pengalaman imannya dengan Tuhan kepada umat yang tidak terlepas dari tema Injil. “St. Paulus, pengkhotbah ulung, juga memiliki keyakinan bahwa kesaksian hidup merupakan rasi yang sangat baik bagi sebuah khotbah yang berhasil.”

KAJIAN TEORI

Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Soekanto (2002: 234), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Sebuah kedudukan atau status memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Semua orang memiliki perannya masing-masing sesuai dengan posisinya. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu serta kepribadian dari seseorang tersebut juga dapat mempengaruhi bagaimana ia menjalankan perannya.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dari khotbah yang dibawakan atau disampaikan dalam ibadah sabda tanpa imam atau ibadah lainnya. Peran dari khotbah yang memberi pengajaran, pengetahuan tentang Allah, motivasi dan semangat hidup bagi siapa saja yang mendengarkannya.

Pengertian Khotbah

Martasudjita (2005 : 139) Menjelaskan “Khotbah berasal dari bahasa Arab: Chutbah atau Khutbah. Kata ini dipakai untuk menerjemahkan kata *praedicare* (Latin), *predigen* (Jerman), *kerussein* (Yunani), *to preach* (Inggris) yang berarti memaklumkan,ewartakan, dan memberitakan dengan lantang”. Khotbah merupakan salah satu bentuk dari pewartaan Sabda Allah untuk menyelamatkan umat beriman yang mendengarkan dan menanggapinya.

Khotbah menjadi bentuk pewartaan para misionaris dalam memperkenalkan Kristus, ajaran-ajaran Tuhan kepada seluruh dunia yang beriman kepada-Nya. Dapat dipahami sebagai suatu pengajaran tentang iman sehingga pendengar dapat memahami secara jelas. Khotbah tidak lepas dari Kitab Suci, ajaran Gereja dan tradisi yang menjadi dasarnya dengan topik, materi tertentu sesuai situasi dan kondisinya.

Mali (2020 : 6) Menjelaskan “Khotbah mempunyai pengertian yang lebih luas. Kata itu bukan sekedar memberikan penjelasan agama, melainkan dapat dimengerti pula sebagai kabar gembira, berita yang menyenangkan atau Injil”. Khotbah berbeda dengan

pidato kenegaraan atau pidato dalam kepentingan lainnya. Khotbah merupakan sarana untuk menyampaikan Kabar Gembira, sarana komunikasi rohani untuk menyampaikan pesan-pesan rohani yang sesuai dengan ajaran agama serta warta keselamatan.

Mukeso (2012 :15) Menjelaskan Khotbah tidak diberikan kepada massa umum atau kelompok massa melainkan kepada kelompok- kelompok khusus yang berkumpul dalam nama Yesus. Dasarnya ialah karena khotbah adalah tidak lain daripada nasihat – nasihat injili untuk pendalaman iman orang-orang yang percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus. Dilihat dari segi isinya, khotbah merupakan Sabda Allah yang disampaikan untuk manusia yang hidup dengan segala suka dan dukanya. Khotbah berusaha menjawab pertanyaan – pertanyaan hakiki tentang berbagai persoalan hidup dengan menunjukkan jalan keluar seperti dianjurkan oleh Kitab Suci yang menjadi sumber inspirasi khotbah yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat dipahami khotbah adalah suatu bentuk pewartaan diberikan kepada umat Allah, dan bertujuan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan Kabar Gembira tentang Yesus Kristus. Sehingga umat yang mendengarkannya dapat mengenal, mengerti, memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya sebagai umat Allah yang Kudus.

Khotbah dalam Kitab Suci

Beberapa pengertian khotbah yang digunakan dalam Gereja Katolik yaitu dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

a. Khotbah di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Khotbah sudah ada sejak zaman perjanjian lama dan tidak lepas dari konteks hidup umat Israel dalam perjanjian lama. Kitab suci perjanjian lama banyak mengungkapkan peranan penting para nabi yang menyampaikan pesan dari Allah kepada umat-Nya. Para nabi yang kita kenal ini merupakan utusan Allahewartakan Sabda-Nya kepada para bangsa-bangsa.

Pengertian Khotbah yang digunakan di dalam Gereja Katolik merupakan pengertian yang muncul dari tradisi khotbah Orang Yahudi. Ada pun tiga Ibrani yang sejajar atau mengarah kepada kata “Khotbah” di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Hal ini menunjukan bahwa Khotbah Mali (2020 : 8) Menjelaskan Pertama adalah kata “basar”. Kata basar tersimpan dalam teks Yesaya 61:1, “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan

kabar baik (basar) kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan di penjara....”.

Tekanan kata "basar" terletak pada apa yang mau diwartakan. Objek pembicaraan menjadi titik penting dari kata "basar". Sebagai basar, khotbah haruslah sebuah pemberitaan tentang keselamatan yang dilakukan Allah atas manusia keselamatan itulah good news-nya khotbah. Setiap khotbah yang disampaikan di mana pun harus berisikan pewartaan bahwa Allah menyelamatkan manusia. Karena kabar itu adalah kabar baik (good news), maka khotbah harus dapat membangun sukacita umat karena berjumpa dengan pokok keselamatan yakni Yesus Kristus (EG, art 1). Setelah mendengarkan khotbah, umat harus bersukacita dan memasuki kehidupan konkretnya dengan keyakinan iman yang teguh bahwa Allah besertanya. (Mali, 2020:9)

Yang kedua kata “qara” lebih tertuju kepada perjumpaan dengan orang-orang. Fokusnya tidak lagi pada pewartaan, melainkan perjumpaan dengan orang lain. Kata qara ini lebih sering digunakan dalam tradisi Yahudi untuk menggambarkan kata “khotbah” seperti yang kita pahami saat ini. Khotbah adalah pewartaan yang dapat mempunyai unsur berteriak (call out) atau menggunakan suara yang keras dan berintonasi tinggi. Namun sebaiknya sebelum dan sesudah berkhotbah, pengkhotbah perlu menjumpai umatnya membangun relasi yang baik. Sehingga umat memiliki ketertarikan untuk mendengarkan pewartaannya. Akhir-akhir ini unsur-unsur khotbah yang tersimpan dalam kata qara ini agak meredup di dalam Gereja Katolik sehingga memberi kesan monoton. Jarang dijumpai khotbah yang berunsur berintonasi tinggi, seperti Nabi Yunus.

Ketiga adalah kata “nagad”. Kata nagad ini tersimpan dalam Kitab Kejadian 41:24, “Bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik tadi. Telah kuceritakan (nagad) hal ini kepada semua ahli, tetapi seorang pun tidak ada yang dapat menerangkannya kepadaku.” Kata nagad ini dapat diterjemahkan dengan kata: "menceritakan" (to tell), "menunjukkan" (to show), "menyatakan" (to declare), atau "mewartakan" (to announce). (Mali, 2020:9-10)

Kata nagad ingin menjelaskan pewahyuan Allah yang penuh misteri harus dapat ditangkap dan dimengerti oleh manusia. Tugas pengkhotbah adalah melaksanakan menceritakan hal itu agar dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengarnya. Kata nagad ini dapat dilihat pula dalam Mazmur 54:4 atau dalam Kitab Keluaran 19:3 yang

berarti ingin mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi agar nyata dan dimengerti orang. Berkhotbah berarti mengungkapkan misteri penyelamatan Allah itu agar umat memahaminya.

Dari teks Kitab Suci Perjanjian Lama yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kata “khotbah” berartiewartakan sesuatu agar orang dapat memahami dan mengerti tentang rahasia Karya Penyelamatan Allah. Hendaknya pewartaan terjadi di dalam perjumpaan dengan orang lain. Waktu yang paling tepat dan baik adalah waktu berjumpa dalam perayaan liturgis. Dalam perayaan liturgis umat berkumpul, maka dalam waktu tersebut Pengkhotbah dapat menyingkapkan misteri Allah kepada umat sehingga umat kembali ke rumah tidak dengan keadaan kosong tetapi kembali ke rumah dengan membawa buah-buah rohani untuk kehidupannya.

b. Khotbah dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ada tiga kata Yunani yang digunakan sebagai referensi kata “khotbah”.

Pertama adalah kata "kerusso" Kata ini adalah kata yang biasa dipakai untuk menunjukkan "khotbah". Kata ini dipakai di dalam teks Perjanjian Baru untuk menunjukkan khotbah dari Yesus, para rasul, dan Yohanes Pembaptis Nuansa kuat yang mengalir dari kata ini adalah bahwa khotbah yang disampaikan itu datang dari seorang yang mempunyai otoritas tertentu dan menuntut ketaatan dari yang mendengarnya. Dengan kata kerusso, kita boleh berkata bahwa tidak sembarang orang dapat berkhotbah. Orang yang berkhotbah haruslah mempunyai otoritas tertentu yang memungkinkan dia tampil percaya diri dalam menyampaikan pewartaannya.

”Kedua adalah kata "evangelizzo" Kata ini mirip dengan kata "basar” di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yakni membawa kabar gembira bagi orang yang mendengarkannya, isi yang membuat orang gembira adalah bahwa Allah menyelamatkan manusia.” (Mali, 2020:11) Berkhotbah adalah pewartaan tentang Kabar Gembira atau Kabar Baik tentang Allah yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus Putra-Nya. Dalam khotbah-Nya, Yesus menyerukan, menyampaikan pertobatan, mengajak semua orang agar percaya kepada Allah serta hidup menurut kehendak dan ajaran Allah. Karya penyelamatan melalui Putra-Nya Yesus Kristus tidak hanya melalui kata-kata tetapi terlebih dalam tindakan.

Ketiga adalah kata "katangelo" Kata ini digunakan di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang dapat berarti "menjadi seorang pembawa berita" atau menjadi "duta" untuk membawa kabar tertentu. Dengan demikian, pengkhotbah harus membangun kesadaran pendengarnya agar dapat menjadi "pengkhotbah", yakni menjadi "duta" di dalam kehidupannya sehari-hari dengan menjadi pembawa Kabar Baik. Menjadi pengkhotbah adalah panggilan dan perutusan yang datang dari Allah. Allah memilih pribadi tertentu untuk berkhotbah. (Mali, 2020:10-11)

Dari ketiga kata Yunani di atas kita boleh berkesimpulan bahwa "khotbah" berarti menyampaikan Kabar Gembira dari pemegang otoritas tertentu yang menuntut pula ketaatan dari orang yang mendengarkannya. Khotbah dalam Perjanjian Baru juga merupakan pemberitaan Injil atau kabar baik secara umum kepada semua umat Allah yang belum mengimani Allah agar mereka menjadi percaya kepada Allah dan kepada umat yang telah percaya akan Allah agar iman kepercayaan mereka semakin bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sugiarto (2015:8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik - kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan metode kualitatif. Agar dapat menjawab pertanyaan, menemukan serta mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai Peran Khotbah Dalam Menumbuhkan Iman Umat Beriman Di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu

Penelitian dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan oleh pihak lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya yaitu pada tanggal 21 Mei 2021 sampai dengan 3 Juni 2021.

Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu terkhusus di Kota Puruk Cahu dan di Stasi terdekat yang sering mendapat pelayanan Katekis.

Data dan Sumber Data

Data

Menurut Siyoto dan Sodik (2013:67) data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sumber Data

Mukhtar (2013:107) menjelaskan bahwa sumber data adalah sumber- sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Menurut Silalahi (2009:289) Sumber data primer merupakan data yang paling utama di dalam sebuah penelitian yakni data yang diperoleh secara langsung dari informan dalam penelitian atau data yang dikumpulkan dari situasi faktual ketika peristiwa terjadi, kemudian peneliti melihat, mengamati, dan mencatat lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. (Silalahi, 2009: 291)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Paroki Santo Klemens Puruk Cahu

Pada bagian ini peneliti memberi gambaran atau memaparkan data mengenai Paroki Santo Klemens Puruk Cahu, baik mengenai sejarah berdirinya paroki, karya-karya pastoral parokial dan tenaga pastoral yang berada di Paroki Puruk Cahu.

Paroki Santo Klemens Puruk Cahu merupakan suatu Paroki yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bidang administrasi, bidang pastoral dan letak geografis yang sangat strategis. Akan tetapi dalam proses pelayanan pastoral, paroki ini sangat membutuhkan banyak para tenaga pastoral khusus yang bergerak dalam bidangnya, untuk membantu pembentukan dan perkembangan umat yang masih minim tentang hidup sebagai orang Katolik.

Berdiri suatu Paroki akan sangat membantu suatu Keuskupan dalam melayani umat yang tersebar di daerah – daerah yang jauh dari jangkauan pusat Keuskupan, sehingga umat terasa terbantu dan terlayani dengan adanya pelayanan dari pihak Gereja demi berlangsungnya kebutuhan Rohani.

Sejarah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu

Sejarah singkat paroki yaitu menceritakan sejarah, asal atau awal terbentuknya Paroki Puruk Cahu secara singkat. Menguraikan tentang perkembangan yang terjadi, sehingga mendorong berdirinya Paroki Santo Klemens Puruk Cahu.

Sewaktu terjadi Perang Dunia II, Puruk Cahu adalah tempat beberapa misionaris MSF yang ditawan oleh Jepang pada tahun 1945. Setelah Perang Dunia II usai dengan teratur umat Katolik di Puruk Cahu dikunjungi P. Ant. V. D. Graaf, MSF sampai pada pertengahan tahun 1950. Tahun 1950 s/d 1953 sangat jarang Pastor dari Banjar Masin mengunjungi Puruk Cahu karena jaraknya yang sangat jauh.

Baru kemudian pada tahun 1954 stasi Muara Teweh didirikan sebagai tempat pusat pelayanan di jalur Sungai Barito. Namun, Puruk Cahu masih tetap kurang diperhatikan. Baru pada Oktober 1955 P. Hendrik Timang selama tiga minggu lebih tinggal di Puruk Cahu dan bertemu dengan 10 Orang Katolik. P. Timang sempat mengunjungi beberapa kampung diantaranya Muara Laung, Muara Tuhup, Muara Maruei I dan II, Batu Bua, Tino Pantai dan Tuhup. Dari hasil kunjungan tersebut P. Hendrik Timang menganjurkan supaya Puruk Cahu dijadikan stasi sendiri yang terpisah dari Muara Teweh.

Pada tahun 1957 Puruk Cahu yang merupakan bagian dari Paroki Muara Teweh dapat dilayani secara teratur oleh P. Yohanes Zoetebier, MSF yang juga dikenal sebagai Pastor perintis dalam membuka daerah-daerah baru disepanjang Sungai Barito. Pada waktu itu pelayanan Pastoral dari Muara Teweh hanya bisa dilayani menggunakan jalur Sungai karena belum ada jalur darat seperti sekarang ini.

Perjalanan cukup melelahkan dan cukup memakan waktu karena harus mengikuti liku-liku Sungai. Pada tahun 1966 P. Y. Zoetebeir, MSF membangun Pastoran di Puruk Cahu yang mempunyai dua fungsi, separuh untuk Gereja dan separuhnya lagi untuk pastoran. Gedung tersebut diberkati sendiri oleh P. Y. Zoetebier, MSF pada tanggal 31 Desember 1966.

Pada tahun 1972 P. Stanis Wrzesnieski, MSF yang semula bertugas di Muara Teweh bersama P. Y. Zoetebier MSF pindah ke Puruk Cahu. Setahun kemudian tepatnya tanggal 22 april 1973 stasi Puruk Cahu satus di tingkat menjadi Paroki dan pastor pertamanya adalah P. Stanis, MSF. Tugas Beliau memang cukup berat dengan cakupan wilayah yang cukup luas dan juga medan wilayahnya yang cukup sulit. Beliau kadang jalan kaki, kadang menggunakan sepeda kayuh dan apabila jalannya tidak memungkinkan untuk dilewati sepeda maka pastornya harus mengangkat sepedanya itu. Itulah suka duka seorang gembala umat yang berkarya pada tahun-tahun pembentukan sebuah paroki baru. Pada akhir tahun 1974, berkat kerja keras seorang pastor yang tak kenal lelah, umat di Puruk Cahu sendiri telah berjumlah 75 orang, sebagian besar mereka adalah warga keturunan Tionghoa. Sedangkan umat Katolik yang tersebar di Kampung sekiranya berjumlah 35 orang dan ditambah dengan 378 orang katekumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai peran khotbah dalam menumbuhkan iman umat beriman di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu dapat disimpulkan bahwa khotbah yang selama ini disampaikan masih memiliki kekurangan dan perlu ditingkatkan lagi. Karena khotbah yang disampaikan tidak sesuai konteks serta kebutuhan umat dengan melihat persoalan yang diamali oleh umat. Khotbah yang dibawakan banyak mengikuti apa yang telah tertulis dalam buku, pembahasan yang banyak tidak langsung pada inti yang sesungguhnya.

Penyebab atau faktor dari khotbah yang masih belum dapat memenuhi harapan umat karena kurangnya persiapan dalam penyampaian, baik persiapan diri yaitu mental untuk berhadapan dengan orang banyak dalam menyampaikan khotbah atau pun persiapan isi khotbah apa yang akan disampaikan di hadapan umat. Waktu penugasan dalam pelayanan yang sering mendadak atau tiba-tiba.

Dalam menyampaikan khotbah seseorang pasti memerlukan suatu persiapan dan tidak semua orang dapat mempersiapkan diri atau khotbah apa yang akan disampaikan di hadapan umat secara cepat pastinya memerlukan waktu yang cukup lama tidak cukup hanya 1 jam atau 2 jam. Kesulitan untuk merenungi isi bacaan yang akan disampaikan, memerlukan waktu yang tenang dan hening akan tetapi waktu atau situasi hening tenang tersebutlah yang sulit untuk didapatkan.

Kurangnya persiapan dalam penyampaian khotbah akan memunculkan rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan khotbah, sehingga apa yang sudah dikonsepkan akan disampaikan menjadi tidak sesuai dengan konsep, pembahasan atau penyampaian menjadi tidak berarah mengakibatkan umat yang mendengarkan juga jenuh, bosan serta tidak mengetahui apa inti atau yang hendak disampaikan melalui khotbah tersebut.

Saran

Saran adalah suatu pendapat atau usulan yang diberikan atau dikemukakan oleh seseorang kepada pihak lain dengan tujuan membantu membangun suatu perubahan yang lebih baik demi tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran kepada para pelayan pastoral, seperti:

1. Pastor Paroki

- a. Perlu diadakan bimbingan, pembinaan dan pelatihan secara khusus bagi para pengkhotbah baik katekis, ketua umat atau pun umat yang terpanggil untuk menyampaikan Sabda Allah mengenai strategi atau hal-hal yang berhubungan dengan penyampaian khotbah sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menyampaikan khotbah yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan umat.
- b. Perlu memperhatikan perkembangan para katekis dengan mengadakan evaluasi berkala yang berkaitan dengan karya pastoral yang telah dilaksanakan oleh para katekis terutama dalam pewartaan yakni khotbah, sehingga kelemahan dan kekurangan dari para katekis ini dapat diperbaiki, diberi arahan dan tuntunan kembali untuk menjadi semakin lebih baik dari sebelumnya.

2. Katekis

Perlunya kesadaran akan kelemahan yang dimiliki, sehingga dengan berbagai upaya memungkinkan diri untuk meminimalisir persoalan diri tersebut terutama dalam menyampaikan khotbah. Perlu belajar meningkatkan kemampuan dan keterampilan

dalam mempersiapkan dan menyampaikan khotbah. Agar dalam penyampaian apa yang disampaikan dapat sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi pendengar sehingga mereka dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan serta dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan semakin memberi semangat untuk datang kembali mendengarkan Sabda Allah yang disampaikan.

Mengingat sekarang dalam masa sulit karena dalam masa pandemi covid-19 tidak banyak yang dapat dilakukan selain tetap berada di rumah, beraktivitas dari rumah demi menjaga baik diri sendiri atau pun orang lain. Tidak sedikit pula Paroki yang ditutup sementara waktu karena situasi dan kondisi semakin memburuk. Maka oleh sebab itu salah satu saran yang direkomendasikan agar khotbah tetap dapat didengarkan umat-umat yaitu dengan membuat video yang menarik berisikan khotbah. Video mereka yang dimaksud seperti video tiktok yang dapat di share ke media sosial FB atau WA sehingga video tersebut dapat disaksikan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. 2013. Teologi Dalam Perspektif Global : Sebuah Pengantar. Maumere : Ledalero
- Departemen Domuntasi dan Penerangan KWI. 2010. Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa). Jakarta : Departemen Domuntasi dan Penerangan KWI
- . 2019. Evangelii Gaudium Sukacita Injil. Jakarta : Departemen Domuntasi dan Penerangan KWI
- . 2020. Dei Verbum: Sabda Allah. Jakarta : Departemen Domuntasi dan Penerangan KWI
- . 2020. Pedoman Homili (Direttorio Omiletico). Jakarta : Departemen Domuntasi dan Penerangan KWI
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat : CV Jejak
- Hendrikus, Dori Wumur. 1989. Berkhotbah Suatu Petunjuk Praktis. Yogyakarta : Nusa Indah
- Indrus, Muhmmad. 2007. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta
- Kitab Suci. 2016. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta
- Koferensi Waligereja Indonesia. 2012. Iman Katolik. Yogyakarta : Kanisius
- . 2012. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta : Koferensi Waligereja Indonesia
- Komisi Liturgi Koferensi Waligerja Indonesia. 2015. Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif. Yogyakarta : Kanisius

- Kristiyanto, Eddy. 2004. *The Art of Preaching-Kiat Sukses Pewartaan Sabda*. Jakarta : Obor
- Lidi, Hubertus Agustus. 2010. *Bercerita Tentang Tuhan : Gagasan Homili*. Yogyakarta : Lamalera
- Mali, Mateus. 2020. *Homiletika : Teologi, Seni, dan Panduan Praktis Berkhotbah*. Yogyakarta : Kanisius
- Mukeso, Jhon Dami. 2012. *Homiletik Seni Berkhotbah Efektif*. Flores : Nusa Indah
- Mukhtar.2013.*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi (GP Press Grup)
- Pareira, Berthold Anton. 2004. *Homiletik Bimbingan Berkhotbah*. Malang : Dioma
- Silalahi, Ulber.2009.*Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refilka Utama
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif:Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media
- Sugiyono.2009.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Tim Chivita Books, 2013. *Seni Khotbah & Homili*. Yogyakarta : Chivita Books